

ANALISIS NARASI MEDIA PADA FILM ASMA AMR M SALAMA

¹Isnawati Nurul Azizah, ²Marini

isnawati_azizah@uhamka.ac.id, marini@umko.ac.id

¹Univ. Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

²Universitas Muhammadiyah Kotabumi

Abstrak: Film merupakan salah satu bentuk dari komunikasi massa yang populer di Indonesia. Film merupakan hasil dari proses kreatif yang dipadupadankan dengan teknologi saat ini. Film yang merupakan bagian dari media massa ini merupakan wadah komunikasi. Film Asma Amr. Salama merupakan film yang menggambarkan eksistensi perempuan Mesir dan perjuangannya melawan stigma diskriminasi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif dan paradigma konstruktivisme serta analisis narasi Tzvetan Todorov. Kesimpulannya adalah berdasarkan uraian penelitian di atas dapat dilihat narasi cerita. Terdapat unsur feminisme, maka peneliti melihat adanya kesesuaian terhadap teori yang dikemukakan oleh Tzvetan Todorov.

Kata Kunci: *Film, Narasi, Analisis, Feminisme, Komunikasi Massa*

Abstract: *Film is one form of mass communication that is popular in Indonesia. Film is the result of a creative process combined with today's technology. Film, which is part of the mass media, is a medium of communication. Asma Amr Movie. Salama is a film that depicts the existence of Egyptian women and their struggle against the stigma of discrimination. This research is a qualitative research with descriptive method. This study also uses a qualitative approach and constructivism paradigm as well as narrative analysis by Tzvetan Todorov. The conclusion is the narrative of the story can be seen. There is an element of feminism, so the researcher sees a conformity with the theory by Tzvetan Todorov.*

Keyword: *Film, Narasi, Analysis, Feminism, Mass Communication*

¹Univ. Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

²Universitas Muhammadiyah Kotabumi

PENDAHULUAN

Disadari atau tidak, film merupakan bagian penting dalam proses komunikasi. Film menyampaikan pesan kepada khalayak dengan menyiratkan suatu pesan kepada penonton. Sebagai bagian dari media massa, film merupakan salah satu bentuk dari komunikasi massa yang populer di Indonesia. Film merupakan hasil dari proses kreatif yang dipadupadankan dengan teknologi saat ini. Film yang merupakan bagian dari media massa ini merupakan wadah komunikasi yang memiliki fungsi; (1) memberikan informasi, (2) mendidik, (3) menghibur, dan (4), mempengaruhi.

Komunikasi media melalui film juga bisa memberikan dampak kepada khalayak. Komunikasi massa sendiri merupakan sebuah proses penyampaian pesan melalui media massa. Kali ini akan menganalisis film *Asma Amr Salama*. Pada tahun 2011, Amr M.

Salama, salah satu sutradara Mesir mengangkat isu perempuan penderita HIV/AIDS ke layar lebar dengan judul film *Asmâ*. Tokoh utama Film *Asmâ* yaitu Asmâ digambarkan sebagai sosok perempuan yang terinfeksi AIDS. Asmâ diperankan oleh Hend Sabri, aktris Tunisia yang menetap di Kairo. Pada 2010, Hend Sabri ditunjuk sebagai duta *World Food Programe* untuk wilayah Mesir. Ia memiliki kepedulian yang besar untuk perubahan sosial di Mesir.

Amr Salama memilih Hend Sabri tentu bukan tanpa alasan. Kontribusinya di bidang sosial menjangkau para penonton lebih luas dan membuka kesadaran masyarakat akan pentingnya perubahan. Terutama untuk lebih menghargai kreatifitas perempuan di ruang publik. Hend Sabri juga berkontribusi pada peristiwa *Arab Spring* dalam menyuarkan kebebasan, kemerdekaan, dan keamanan bagi wanita Arab.

Selain itu, Hend Sabri juga tergabung dalam salah satu kampanye melawan AIDS di dunia Arab bersama UNAIDS dan PBB pada 2008. Sejak 2004 UNAIDS Mesir mengoordinasikan kampanye nasional tahunan untuk memperingati hari AIDS sedunia pada 1 Desember di Mesir. Salah satu tujuannya adalah untuk menghapus stigma dan diskriminasi seputar HIV/AIDS di Mesir. Film *Asmâ* ini adalah salah satu bentuk kampanye yang disponsori oleh UNAIDS Mesir.

Transformasi dari novel ke film telah menjadi *trend* di kancah perfilman dari sejak beberapa tahun silam. Alih wahana dari novel ke film lebih banyak dilakukan dari pada alih wahana dari film ke novel. Sangat jarang proses deekranasi di kancah perfilman.

Di Indonesia sendiri, fenomena transformasi dari novel ke film merupakan sesuatu hal yang sudah umum. Sebagian contoh yaitu film *Ayat-ayat Cinta* dan *Ketika*

Cinta Bertasbih yang diadaptasi dari novel dengan judul yang sama dari karya Habiburrahman El Sirazy.

Dari film-film tersebut terdapat unsur penggabungan antara pengelihat dan pendengaran, sehingga pesan yang disampaikan dapat diserap melalui adegan dan disertai suara dari film.

TINJAUAN PUSTAKA

Pada penelitian ini, tinjauan pustakanya yaitu;

1. Nasionalisme Dalam Narasi Cerita Film (Analisis Narasi Tzvetan Todorov pada Film Habibie dan Ainun), Oleh: Azis Maulana, Catur Nugroho, Protvf, V. 2, No.1, Maret 2018.
2. Analisis Narasi Film 99 Cahaya di Langit Eropa. Oleh: Rahmah, Uin Jakarta, 2014.
3. Representasi Feminisme dalam Film Bermuatan Reformasi Sosial (Analisis

Naratif Tokoh Film Di Balik 98), Oleh Wanli W, dkk, journal.untar, 2018.

4. Representasi Feminisme dalam Film *Snow White and The Huntsman*, Oleh: Chornelia, journal.untar, 2018.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif dan paradigma konstruktivisme serta analisis narasi. Analisis narasi sendiri menjelaskan tentang bagaimana sebuah cerita disampaikan melalui media sehingga pesan komunikasinya bisa diterima oleh khalayak. Dalam penelitian ini menggunakan analisis narasi Tzvetan Todorov yang mana narasi memiliki struktur dari awal hingga akhir dan teori feminis eksistensialisme.

Di penelitian ini, fokus melihat bagaimana feminisme dikembangkan dalam film ini. Feminis dari kata *femme*, berarti perempuan. Kemudian timbul gerakan feminis yang secara khusus menyediakan konsep dan teori dalam kaitannya dengan analisis kaum perempuan. Teori - teori yang dimaksudkan diantaranya

1. Patriarki (berpusat pada garis keturunan ayah)
2. Phallocentric (berpusat pada laki-laki)
3. Phallogocentric Writing (gaya menulis laki-laki)
4. Androtext (ditulis oleh laki-laki)
5. Gynotext (ditulis oleh perempuan)
6. Gynocritic (kritik oleh kaum perempuan)
7. Manusia *Cyborg* (manusia setengah mesin)
8. *Mysogynia* (kebencian laki-laki terhadap perempuan, lawannya *phillogynia*)

Secara leksikal, feminisme adalah gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki. Jadi, feminisme adalah teori tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan di bidang pendidikan, ekonomi, dan sosial; atau gerakan terorganisasi yang mempejuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan.

Menurut Rosemarie Tong pada umumnya feminis dapat dibedakan menjadi tiga periode, yaitu:

1. Periode awal, diawali dengan adanya gerakan feminis yang dikaitkan dengan terjadinya revolusi Perancis (1789). Mencakup di dalamnya berfokus pada kesenjangan politik, terutama dalam memperjuangkan hak pilih perempuan atau emansipasi di bidang politik. Aliran feminisme pada periode awal ini yaitu: **Feminisme Liberal**,

Feminisme Radikal, dan **Feminisme Sosial dan Marxis**.

2. Periode kedua, mulai tahun 1960-an. Gerakan ini adalah gerakan kolektif yang revolusioner. Periode ini muncul sebagai reaksi kaum perempuan atas ketidakpuasannya terhadap berbagai praktik diskriminasi. Aliran feminis yang muncul pada periode kedua ini yaitu: **Feminisme Eksistensial**, mempersoalkan ketertindasan perempuan karena dianggap “liyan” (*the other*) dalam cara beradanya di *etre pour les autres* (ada untuk orang lain). **Feminisme Gynocentric**, dengan konsentrasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan.

3. Periode ketiga, feminisme periode ketiga ini mengusung keragaman dan perubahan seperti globalisasi. Posmodernisme sangat besar

pengaruhnya pada periode ini.

Muncul empat aliran pada periode ini, yaitu:

- a) Feminis posmodern
- b) Feminisme multikultural, dengan ciri yang hampir sama dengan feminis posmodernis tetapi dengan memberikan intensitas pada keberagaman sosial,
- c) Feminis poskolonial, perempuan dianggap sebagai memikul beban ganda, laki-laki penjajah dan pribumi,
- d) Ekofeminisme, yaitu dengan memperlihatkan keterjalinan semua bentuk penindasan.

Teori Sastra Feminis dari 1970 sampai Sekarang

1. 1970-an

Kritik sastra feminis pada 1970-an cenderung mengartikan ruang secara diakronik sebagai asal-usul, sebagai arti penting kepengarangan laki-laki atau perempuan, yang merupakan hal penting dalam kritik sastra feminis saat itu.

Para kritikus memusatkan perhatian pada kosakata seksis dan stereotip gender dalam karya para penulis laki-laki serta menonjolkan bagaimana para penulis ini mengaitkan beberapa hal seperti “histeria” dan “sikap pasif” hanya pada perempuan.

2. Gynokritisisme

Gynokritik adalah studi mengenai penulis perempuan dan tema-tema yang diidentifikasi perempuan. *Literary Women* karya Ellen Moers adalah salah satu dari teks feminis pertama yang memberi penulis perempuan sebuah sejarah, menjelaskan pilihan perempuan terhadap ekspresi sastra, dan membuat perayaan pengakuan atas kekuasaan penulis perempuan.

Showalter menjelaskan empat model perbedaan gender- secara biologis, linguistik, psikoanalitis, dan kultural- dan mengklaim bahwa keempat model tersebut paling baik

diterapkan dengan model kritik sastra feminis gynosentris.

3. 1980-an

salah satu capaian besar dalam kritik sastra feminis Anglo-Amerika pada 1980-an adalah kemampuannya untuk mengidentifikasi dan menjalankan sebuah kritik sastra gender yang sangat beragam.

4. *Ecriture* Feminin (Tulisan Feminin)

Fokus utama feminis dalam karya akhir 1980-an ini adalah mengenai bahasa. Para kritikus feminis Prancis mengadopsi istilah *écriture féminine* (tulisan feminin) untuk menjelaskan gaya feminin. mereka menemukan ‘gaya’ ini dalam ketidakhadiran, keterputusan, dan ‘*jouissances*’ dalam tulisan modern.

5. *Feminisme* Kulit Hitam

Sejak pertengahan 1980-an, perbedaan ras menjadi fokus penting dalam kritik sastra feminis karena para feminis kulit putih akhirnya

membicarakan ketidakhadiran dalam proses seleksi dan komentar kritis mereka.

6. Teori Queer

Teori queer adalah sebuah wacana yang membalikkan kategori homofobia untuk menghubungkan ras, seksualitas, dan aktivisme.

7. 1990-an

Kajian gender membuka kemungkinan bahwa kritik sastra feminis dapat merespon teori gender dalam disiplin yang lain.

8. “*Listen Drink*” : Kritik Sastra Feminis Gynografis

Salah satu contoh dari kritik sastra gynografis adalah Helena Cixious dengan karyanya, “Sorties” dari *The Newly Born Woman*, Cixious mendeskripsikan batas yang saling berlawanan antara “budaya/alam” seperti oposisi antara “laki-laki” dan “perempuan”. Salah satu strategi yang digunakanya untuk mengubah batas ini adalah dengan

mengeksplorasi bahasa “isyarat” perempuan yang tergantung pada kiasan, metafora, dan tubuh.

9. *Menuju* Millenium

Dimulainya sebuah zaman baru tampaknya menuntut keadaan jiwa yang disibukkan dengan pelbagai perubahan metaforis seperti dalam “pekerja Baru”. Revisi feminis yang paling umum terfokus pada tiga isu penting: politik, pendidikan/penampilan, dan posisionalitas. Pendekatan pertama disebut sebagai “kritik sastra politis”. Tulisan semacam ini sering dimulai dengan penilaian politis dan sosial serta mengevaluasi teks dengan visi yang bersifat swa-reflektif dan berpihak. Pendekatan kedua disebut sebagai “kritik sastra pedagogis atau penampilan”. Para feminis mengubah pedagogi sendiri menjadi sebuah proses rekonstruksi budaya sambil secara terus-menerus juga mendekonstruksi kanon sastra. Pendekatan yang ketiga disebut sebagai “kritik sastra

posisionalitas”. Isu ini diajukan oleh kritik sastra perbatasan yang menekankan pada kode-kode budaya yang berbeda dan realitas bikonseptual yang sering digunakan oleh penulis yang berpindah negara atau media.

Karya-Karya Amr Salama dan Penghargaan terhadap Karyanya

a. Karya Perfilman

Film pertama yang disutradarai oleh Amr Salam adalah *Zay El Naharda (On A Day Like Today)* pada tahun 2008. Film ini berkisah tentang drama percintaan remaja dengan hubungan yang rumit. Salah satu kritik sosial yang ditampilkan oleh Amr Salama dalam film ini adalah mengenai beredarnya narkoba. Permasalahan sosial yang sangat dekat dengan anak muda.

Selanjutnya Amr Salama memproduksi film dokumenter berjudul *Tahrir 2011 : The Good, The Bad, and The Politician* pada 2011 namun tayang pada 2012..

Sebuah film dokumenter yang mendapatkan penghargaan UNESCO di film festival Venice dan mendapatkan lebih dari lima belas penghargaan di ajang internasional. Film ini adalah bentuk kritik terhadap rezim Hosni Mubarak.

Excuse My French pada 2014. Film ini mengisahkan tentang seorang murid bernama Hany Abdulla Sousa yang berasal dari keluarga kelas atas dan bersekolah di Sekolah Internasional. Setelah kematian ayahnya, keadaan ekonominya menurun dan terpaksa harus pindah ke sekolah umum. Atas *background* keluarga sebelumnya yang dipandang kelas atas, dia menjadi bahan ledakan oleh teman-teman kelasnya. Bahkan dia terpaksa menyembunyikan identitas agamanya sebagai seorang Kritiani karena takut semakin dijadikan bahan ledakan.

Sone'a Fee Misr pada 2014. Film ini adalah film komedi yang mengisahkan seorang pemuda yang

tidak memiliki tujuan dan tidak memiliki ambisi dalam hidupnya karena kutukan dari adiknya sendiri. Usahanya dalam membebaskan diri dari kutukan tersebut membawanya pada sebuah perjalanan yang mengajarkannya banyak hal.

Film lainnya yaitu *Asmaa* pada 2011. Film yang berdasarkan atas *true story* ini memotret kehidupan sosial seorang perempuan hidup dengan HIV-AIDS. Film berdurasi 96 menit ini berlatar tempat di Mesir pedesaan dan Mesir perkotaan. Dalam film ini, Amr Salama ingin mengkritik adanya diskriminasi terhadap perempuan hidup dengan HIV-AIDS. Untuk selanjutnya akan dianalisis pada BAB IV (Pembahasan).

Pemilihan Hend Sabry sebagai tokoh Asmaa dalam film *Asmaa* tersebut sangat tepat melihat *background* Hend Sabry adalah seorang artis yang konsen terhadap gerakan perempuan. Hend menjadi salah satu dari empat perempuan

yang berkontribusi dalam “*The Uprising of Woman in the Arab World*”, kampanye *facebook* yang terinspirasi dari peristiwa Arab Spring dimana dalam kampanye tersebut menggaungkan kesetaraan gender dalam aksi Persatuan Umum Deklarasi hak-hak asasi manusia dan permintaan untuk menjamin kebebasan, kemerdekaan, dan keamanan perempuan Arab.

Screening pertama film *Asmaa* diputar di Cairo pada tanggal 24 Januari 2011 bertepatan dengan Hari Kebebasan Hak Aktivistis Mesir. Pada internasional Film Festival Abu Dhabi, Amr Salama menerima penghargaan sebagai sutradara terbaik atas film *Asmaa*. Selain itu, *Asmaa* diikutsertakan dalam beberapa ajang film festival internasional, seperti Festival Film Karama di Yordania, Film Festival Oran Arab, Film Festival Guttenburg di Swedia dan Film Festival Palm Springs di USA.

Meskipun Amr Salama belum pernah mengenyam pendidikan film

dalam riwayat akademisnya, Amr Salama membuktikan bahwa Ia pun mampu mengukir prestasi dalam dunia perfilman. Secara otodidak Amr Salama terjun dalam dunia perfilman.

Sederet prestasi diraihnya dalam berbagai ajang kompetisi. Tahun 2008 menjadi awal kredibilitasnya dipertimbangkan oleh kancah perfilman. Ia mendapatkan penghargaan sebagai sutradara pendatang baru terbaik 2008. Dalam Film Festival Internasional Alexandria Ia diberi penghargaan dan dijuluki sebagai “*Star of the Future*”. Tahun 2008, Film yang dirilisnya yaitu “*Zay el Naharda*”. Menjadi film pertama yang dilayarlebarkan dan berhasil menjadi film box office adalah kebanggaan dan prestasi yang patut diacungi jempol.

b. Karya Tulis

Selain memproduksi film-film dan beberapa iklan, Amr Salama juga seorang penulis.

Meskipun tidak sebanyak film - film yang diproduksinya sepanjang tahun, Amr Salama pun memiliki karya tulis yang juga best seller. Ada beberapa buku dari karya-karya penulis tersohor yang menginspirasi Salama. Buku yang mengubah hidup Salama. Di antara buku-buku tersebut yaitu: *Awaken the Giant Within* karya Anthony Robbins, *The Art of Happiness* karya Dalai Lama, *Eat Pray Love* karya Elizabeth Colbert, *La Tahzan* karya Aa'ed El Kerany, *Maan Al Tariq* karya Khaled Mohamed Khaled, *Al Serr Al Azam* karya Mostafa Mahmud, *Alfalsafa al Qouraneya* karya Abbas El Akkad, dan *Zen and the Art of Motorcycle Maintenance* karya Robert M. Pirsing. Konon katanya karya Anthony Robbins ini yang mengubah hidupnya dan akhirnya memutuskan untuk berhenti merokok dan yang membuatnya memulai langkah untuk memilih profesinya sebagai sutradara film.

Selain suka membaca karya-karya penulis ternama, Salama pun

juga menulis beberapa buku yang menginspirasi. Buku pertama yang ditulisnya yaitu *A Kiosk Guy: A Journey in Search of the Handlebars*. Buku ini mencapai angka yang sangat tinggi di daftar penjualan *Al-Sharouk*. Dalam waktu lima bulan buku ini mencapai 11 kali cetak ulang.

Atas kesuksesan buku pertamanya tersebut, Amr Salama kemudian secara produktif menuliskan beberapa buku lainnya. Buku-buku tersebut yaitu *Return to Sender: Short Stories, Sort of*. Seperti buku pertamanya, buku-buku tersebut juga termasuk dalam daftar *best seller*.

Amr Salama bernama lengkap Amr Mahmud Abdul Wahab Salama ini lahir di Riyadh, Arab Saudi pada 22 November 1982. Ia adalah Lulusan dari Universitas Kairo tahun 2005 pada jurusan bisnis. Karena kecintaannya terhadap bidang perfilman, Ia memulai langkahnya di dunia perfilman dari film-film pendek yang dibuatnya. Ia

adalah seorang sutradara Mesir, blogger, pengarang dan penulis skenario. Karirnya sebagai seorang sutradara dimulai dari film-film pendek dan dilanjutkan dengan merilis film berdurasi panjang. Film-film yang diproduksinya sebagian besar merupakan kritik terhadap sosial Mesir dan kawasan Arab secara umum. Amr Salama dijuluki sebagai sutradara pendatang baru terbaik 2008 atas film-film kritiknya. Dia pun diberikan kehormatan sebagai “Bintang Masa Depan” dalam Internasional Film Festival Alexandria. Ketertarikannya di bidang seni tidak hanya direalisasikan dalam film saja, akan tetapi melalui tulisan-tulisannya juga. Selain menulis buku yang best seller, Salama pun penulis aktif di blog. *Viewer* blognya mencapai 250 ribu pengunjung. Tidak hanya di blognya saja, di *chanel youtube* mencapai satu juta lima puluh *viewers*. Salama juga aktif menulis artikel di beberapa koran dan majalah.

SINOPSIS FILM

Asmâ adalah seorang wanita yang hidup dengan ayahnya yang sudah tua bernama Hosni dan memiliki seorang anak gadis bernama Habiba. Mereka tinggal di Cairo. Asmâ bekerja sebagai pegawai kebersihan dengan gaji yang sangat rendah di Bandara Internasional Kairo untuk memenuhi kebutuhan sehar-harinya. Asmâ positif HIV dan memiliki masalah kesehatan atas penyakit empedu yang dideritanya. Dia harus dioperasi untuk tetap melanjutkan hidup. Tanpa operasi dia akan meninggal. Dokter menolak untuk mengoperasinya ketika masuk dalam ruangan operasi dan Asmaa mengatakan bahwa Ia positif AIDS.

Awal kisah kehidupan Asmâ diceritakan mulai dari Asmâ seorang gadis yang hidup di pedalaman. Asmâ yang mandiri, memiliki ambisi yang kuat. Dia adalah seorang gadis yang giat bekerja dengan membantu ayahnya menjual

karper di pasar. Asmâ bertemu dengan Mossad di pasar. Kemudian saling jatuh cinta sampai kemudian menikah.

Mossad tidak sengaja membunuh laki-laki dalam percekocokan mereka berdua saat melindungi istrinya yang dihina dan dimaki-maki oleh laki-laki tersebut saat berjualan di pasar. Mossad dipenjara karena telah membunuh laki-laki tersebut. Setelah dibebaskan dari penjara, Mossad menolak untuk berhubungan suami istri dengan Asmâ. Akan tetapi tidak memberitahukan alasannya kepada Asmâ bahwa dia terkena AIDS saat di dalam penjara. Asmâ tidak patah semangat untuk mendesak Mossad agar memberitahu alasannya. Hingga pada akhirnya Mossad memberitahu Asmâ bahwa dia terkena AIDS. Meskipun begitu, Asmâ tetap mencintai Mossad dan ingin mengabdikan harapan Mossad untuk memiliki anak laki-laki agar bisa mewariskan ladangnya untuk anak laki-lakinya. Mossad

meninggal ketika Asmâ mengandung anak mereka. Yasin, kakak laki-laki Mossad membuat perjanjian kepada Asmâ setelah Mossad meninggal. Apabila dia melahirkan anak laki-laki, Asmâ harus bersedia untuk menyerahkan anak laki-lakinya kepada keluarga Mossad untuk mewarisi ladang keluarganya. Akan tetapi jika anaknya perempuan, dia harus bersedia untuk membawa pergi anaknya dan memutus hubungan keluarganya.

Di episode lain ditampilkan kehidupan Asmâ di Cairo. Dia bergabung dengan komunitas pendukung HIV/AIDS. Pada saat itu komunitas tersebut mendapat tawaran untuk mengisi talkshow pada sebuah program TV. Mohsen sebagai pembawa acara mencoba untuk membujuk Asmaa secara personal untuk tampil dalam program talkshow tersebut dan bersedia untuk mengungkapkan identitas sebenarnya. Dengan mengungkapkan identitasnya tersebut

memungkinkan Asmâ mendapatkan pelayanan operasi untuk menyelamatkan hidupnya.

Asmâ hidup bertahun-tahun dengan HIV nya. akan tetapi hanya ayahnya yang mengetahuinya. Dia takut mengungkapkan kondisinya pada publik. Terlebih kepada anak perempuannya, Habiba.

Asmâ menemui kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan. Atasannya mendesak untuk memperlihatkan laporan kesehatannya, tetapi Asmâ menutup-nutupi dengan berbagai alasan. Sudah bisa dipastikan jika dia tidak akan diijinkan bekerja dan akan dipecat karena positif AIDS. Karena desakan dari atasannya akhirnya Asmâ menyerahkan laporan hasil kesehatannya. Sebagai alternatif lain dalam memecatnya, atasannya bertanya kepada rekan-rekan kerjanya apakah mereka bersedia untuk melanjutkan kerjanya dengan Asmâ, mereka enggan meneruskan bekerja sama dengan Asmaa. Secara

tidak langsung Asmâ kehilangan pekerjaannya tanpa dipecat.

Sebuah yayasan bermaksud untuk memberikan bantuan dan akan mengobati Asmâ dengan syarat kalau Asmâ harus menceritakan bagaimana dia terkena HIV. Asmaa menolaknya. Asmâ bersikeras untuk tetap tidak ingin mengungkapkan bagaimana dia bisa terinfeksi HIV dan ia mengatakan bahwa setiap orang punya hak untuk mendapat pengobatan.

Setelah perjuangan panjang dengan dilemanya, Asmâ menyetujui untuk tampil dalam program talkshow milik Mohsen akan tetapi secara tertutup atau tanpa mengungkapkan identitasnya. Mohsen menyetujui dengan mengajukan syarat agar dia bersedia mengungkapkan bagaimana ia terinfeksi HIV. Perdebatan antara Asmâ dan Mohsen merupakan konflik klimaks dalam film tersebut karena pilihan tersebut berpengaruh pada kelangsungan hidup Asmâ setelahnya. Stigma publik,

perlakuan lingkungan dan terlebih kondisi anak perempuannya, Habiba, jika ia mengungkapkan identitasnya.

Di pertengahan show secara live tersebut, Habiba mengetahui bahwa ibunya yang menjadi narasumber tersebut dan terharu dengan perjuangan ibunya. Setelah itu, Asmâ bersedia untuk mengungkapkan identitasnya dan pada akhirnya Asmâ mendapatkan donasi dari donatur tanpa nama untuk mengobati Asmâ.

Asmâ diperankan oleh Hend Sabri, salah satu artis Tunisia yang banyak terlibat dalam kegiatan – kegiatan sosial dan kemanusiaan. Hend Sabri adalah salah satu Duta Regional Program Pangan Dunia (World Food Programme) PBB pada 2010. Tidak hanya dibidang kemanusiaan saja akan tetapi Hend Sabri juga peduli terhadap isu – isu kesetaraan gender. Ia ikut berkontribusi dalam kampanye facebook dalam Arab Spring yang berjudul “Pemberontakan Wanita di Dunia Arab” untuk

memperjuangkan kebebasan, kemerdekaan dan keamanan serta hak – hak wanita Arab sesuai dengan Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia PBB. Ia pun bergabung dalam salah satu kampanye anti – AIDS di dunia Arab. Keterlibatannya di bidang sosial tersebut sebagai bentuk upaya untuk mengubah masyarakat menjadi lebih baik. Menjawab tantangan para pemuda dan pemudi yang menghadapi tekanan sosial dari masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan uraian penelitian di atas dapat dilihat narasi cerita. Tzvetan Todorov mengemukakan bahwa struktur narasi terbagi menjadi beberapa alur. Dan ketika dilihat pada film Asma ini dengan adanya unsur feminisme, maka peneliti melihat adanya kesesuaian terhadap teori yang dikemukakan oleh Tzvetan Todorov mengenai struktur narasi. Unsur feminisme

juga terlihat dari beberapa adegan yang terlihat dari perjuangan Asma sebagai wanita.

UNSUR NARATIF FILM

1. Tokoh dan Penokohan

a) Hubungan Asmaa dengan Ayah

Dalam kegiatan ekonomi keluarga, perempuan selalu dianggap tidak memiliki peran dalam mencari nafkah. Tradisi menghendaki perempuan menjadi pengurus rumah tangga dan keluarga, sehingga sebagian besar hidupnya dihabiskan dalam lingkungan rumah saja. Perempuan tidak diberi kesempatan untuk berada di ruang yang sama dengan laki-laki seperti bekerja atau menekuni profesi yang diinginkan perempuan.

Dalam film *Asmâ* ini, Hosni sebagai ayahnya *Asmâ* memberikan gambaran mengenai pentingnya keterlibatan perempuan dalam bidang ekonomi. Selain untuk

mengembangkan potensi yang dimiliki perempuan, juga salah satu upaya agar tidak bergantung kepada laki-laki. Menurut Beauvoir, perempuan *pour – soi* adalah perempuan yang mandiri secara ekonomi. Kemandirian ekonomi ini pada akhirnya akan memberikan kekuasaan pada diri perempuan.

Hubungan *Asmâ* dengan ayahnya, Hosni, dalam film *Asmâ* ini memberikan kekuatan subyek pada *Asmâ* baik di ruang domestik maupun publik. *Asmâ* dididik oleh Hosni untuk menjadi perempuan mandiri dan pekerja keras. Kemandirian ini pula mendidik *Asmâ* untuk memperoleh kebebasan dalam pengambilan keputusan. Seperti yang diperlihatkan dalam film ini pada menit ke 33.30 saat *Asmâ* memutuskan jalannya sendiri untuk menyerahkan laporan medis miliknya kepada instansi kerjanya. *Asmâ* seperti tidak meminta pendapat ayahnya terlebih dahulu dalam masalah tersebut. Padahal menyerahkan laporan medis ke

instansi kerja adalah masalah yang rumit dan menimbulkan banyak resiko, salah satunya adalah diberhentikan kerja oleh instansi kerjanya. Lebih dari itu ia bisa dikucilkan oleh rekan – rekannya dan mendapatkan perlakuan negatif dari rekan kerjanya seperti dijauhi dan menjaga jarak.

2. Alur

Dalam film *Asmâ*, dimulai dengan dialog tokoh *Asmâ* yang memperkenalkan dirinya di tengah-tengah komunitas AIDS yang baru dikenalnya dan *Asmâ* baru saja bergabung dengan komunitas tersebut. Pengaluran pada awal film tersebut, penonton disugahi dengan penggambaran masalah yang dialami oleh tokoh utamanya yaitu *Asmâ*. *Asmâ* bercerita mengenai kondisinya yang positif AIDS dan tidak mendapatkan pelayanan kesehatan untuk melakukan operasi atas penyakitnya yaitu batu empedu. *Asmâ* kesulitan mendapatkan

pelayanan kesehatan tersebut karena tidak ada dokter yang bersedia untuk mengoperasi pasien yang positif AIDS.

Mula-mula penggambaran alur dalam film ini menggunakan alur *backtracking* dengan menampilkan rangkaian peristiwa yang terjadi terhadapnya ketika Ia menceritakan masalah yang dihadapinya. Ketika *Asmâ* menceritakan bahwa Ia sulit mendapatkan layanan Kesehatan-nya, dalam film tersebut ditampilkan *scene* ketika Ia berada di ruang operasi dan dokter tidak jadi melakukan operasi terhadapnya karena *Asmâ* memberikan pengakuan bahwa Ia positif AIDS.

Di pertengahan film, barulah ditampilkan *Asmâ* ketika masih muda dengan kehidupannya di pedesaan. Ini adalah awal mula kehidupan *Asmâ* dimulai. Seorang gadis yang dibesarkan di sebuah pedesaan bernama *Banha*. Penggambaran seperti yang

ditampilkan ini disebut dengan *flashback*.

Dengan melihat dan mengamati bagaimana film *Asmâ* ini digambarkan, pengaluran pada film tersebut dapat disebut menggunakan alur campuran antara keduanya, yaitu menggunakan pengaluran *flashback* dan *backtracking*.

1. Setting

Jenis latar di dalam film *Asmâ* meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Setting atau latar adalah segala bentuk yang menerangkan tempat dan waktu terjadinya peristiwa - peristiwa serta keadaan sosial yang terjadi dalam sebuah cerita.

Film *Asmâ* menyebutkan secara jelas latar tempat yang diceritakan oleh tokoh Asmaa. *“Saya berasal dari Banha. Saya dan ayah saya pindah ke Kairo dari beberapa tahun lalu. Mesir lebih baik.”*

Pertama, Banha adalah tempat tinggal Asmâ semasa Ia kecil sampai gadis. Setelah Ia memiliki anak perempuan dan suaminya meninggal, Asmâ tinggal di Mesir kota. Banha adalah ibukota dari Qalyubia. Provinsi Qalyubia terletak di wilayah timur Mesir utara dekat dengan Delta, berbatasan dengan selatan Kairo, ibu kota Mesir. Di kota ini terdapat banyak monumen-monumen Fir'aun di daerah Tel Atrib yang menegaskan bahwa sejarah wilayah ini ada karena keluarga keempat Fir'aun, sebuah keluarga yang didirikan oleh Raja Snafro sekitar 2613 SM.

Pertanian adalah ladang utama masyarakat Banha. Produksi buah-buahan dan sayur-sayuran merupakan penghasilan utama dengan memanfaatkan perairan sungai Nil karena letaknya yang strategis dekat dengan sungai Nil.

Amr Salama memperlihatkan penolakan masyarakat Banha atas keterlibatan perempuan dalam dunia kerja

produktif. Asmâ bekerja menjual karpetnya di pasar tentunya menghasilkan uang, dan pekerjaan berdagang adalah pekerjaan yang bernilai ekonomis. Maka masyarakat Banha terutama laki – laki menganggap pekerjaan tersebut tidak selayaknya dilakukan oleh seorang perempuan. Karena tugas mencari nafkah adalah tugas laki – laki. Banha yang digambarkan oleh Amr Salama adalah sebuah masyarakat yang dikuasai oleh laki – laki.



Gambar 1 : Ruko Asmâ yang dirubuhkan oleh salah satu masyarakat yang tidak menyukai kehadiran Asmâ sebagai salah satu pedagang di pasar

Kedua, Kairo yang digambarkan oleh Amr Salama adalah masyarakat kota yang lebih terbuka pandangannya mengenai

perempuan berkarir. Perempuan terlihat mengisi beberapa posisi dalam pekerjaan meski posisi dan jabatan mereka selalu berada lebih rendah dari laki – laki. Kairo menunjukkan penerimaan masyarakat kota atas keterlibatan perempuan dalam bidang pekerjaan. Tenaga perempuan di Kairo lebih dihargai ketimbang di masyarakat Banha. Para laki – laki tidak merasa tersaingi dengan kehadiran perempuan di dunia kerja. Keduanya dapat menjalin hubungan kerja sama secara profesional baik dari pekerja yang memiliki jabatan tinggi sampai pekerja kasar seperti petugas kebersihan.



Gambar 2: Mrs. Affaf dan direktur Bandara Internasional

Kairo saat akan melakukan audit ke pegawainya



Gambar 3 : Mr. Mohsen saat melakukan koordinasi dengan Aitan untuk merancang program *reality show* – nya.



Gambar 4 : Petugas kebersihan Bandara Internasional Kairo

Kemudia mengenai latar waktu dalam film *Asmâ* ini, Amr Salama sebagai sutradara tidak menyebutkan secara jelas kapan waktu terjadinya film ini. Dengan tidak disebutkan secara jelas waktu terjadinya film ini, Amr Salama menunjukkan bahwa isu mengenai

diskriminasi perempuan dan diskriminasi penderita HIV/AIDS selalu menjadi topik hangat untuk selalu diperbincangkan sampai kapan pun.

2. Gaya Bahasa

Pada film *Asmâ* jika dicermati secara umum, bahasa yang digunakan adalah bahasa *amiyah* atau bahasa Arab daerah Mesir. Seperti beberapa contoh bahasa yang dituturkan oleh beberapa tokoh dalam dialog film tersebut. Dalam penggunaan gaya bahasa penegasan terdapat dalam dialog tokoh yang dituturkan oleh tokoh utama, *Asmâ*. Selain itu dalam film ini pun terdapat majas antifrasi. Antifrasi adalah majas ironi yang dalam penggunaannya bermakna berbeda/ sebaliknya.

“Anda sudah memecat saya dua kali dalam seminggu ini”

Kalimat tersebut diucapkan oleh Aitan untuk menyindir atasannya Mr.Mohsen yang mengancamnya akan dipecat jika

tidak melaksanakan perintah atasannya dalam pekerjaannya akan tetapi pada kenyataannya, Mr.Mohsen tidak benar-benar memecat Aitan.

Gaya bahasa sastra disebut juga dengan stilistika atau penggunaan bahasa dalam karya sastra. Secara umum pengertian stilistika adalah kajian terhadap karya sastra yang berpusat kepada pemakaian bahasa. Gaya bahasa cenderung dikelompokkan menjadi empat jenis, yaitu *penegasan*, *pertentangan*, *perbandingan*, dan *sindiran*. Masing-masing jenis tersebut dapat pula diperinci lebih lanjut, misalnya metafora, personifikasi, asosiasi, dan lain-lain untuk jenis bahasa perbandingan; ironis, sarkas, dan sinis untuk jenis gaya bahasa sindiran; pleonasmе, repetisi, klimaks, retorik, dan lain-lain untuk jenis gaya bahasa penegasan; dan paradoks, antitesis, dan lain-lain, untuk jenis bahasa pertentangan. Di dalam penggarapan bahasa drama, pengarang yang

mahir akan membedakan penggunaan gaya bahasanya, jika tokoh ceritanya telah dihadapkan dengan perbedaan peran, suasana, emosi, dan lain-lain..

Eksistensi pertama yang diperoleh oleh Asmâ adalah bekerja, kesempatan yang tidak diperoleh oleh perempuan desa lainnya. Keterlibatan perempuan dalam kegiatan publik selalu menjadi perdebatan panjang. Dari pernyataan – pernyataan Asmâ di atas, Asmâ menunjukkan protes terhadap tatanan masyarakat Banha. Bekerja, bagi Asmâ, merupakan bentuk kemerdekaan bagi dirinya sendiri. Ia bekerja bukan semata – mata untuk mendapatkan uang yang banyak. Pernyataan Mossad bahwa mereka tidak butuh uang lebih untuk memenuhi kebutuhan keluarga, menunjukkan bahwa mereka hidup berkecukupan. Asmâ bekerja untuk menjadi pribadi yang berkualitas, mampu menjadi manusia yang bermutu dan produktif bukan sekadar sebagai “pencari nafkah

tambahan” sehingga tidak direndahkan oleh laki – laki dan tidak bergantung pada laki - laki. Asmâ menunjukkan eksistensi dirinya sebagai perempuan merdeka dengan bekerja. Dari sini, kesubjektivitas Asmâ dibentuk. Ia bergerak menuju cita – cita dan keinginannya sendiri. Terlebih lagi, lembaga pernikahan baginya bukan berarti akhir dari eksistensinya di ruang publik. Ia menunjukkan bahwa perempuan setelah menikah tidak begitu saja dapat dikuasi oleh laki – laki. Seorang istri juga berhak menjadi manusia bermutu dan produktif. Sehingga ketika ia menjadi istri, ia tidak dianggap beban dalam keluarga.

Asmâ menganggap sikap Mossad yang tidak menyetujui Asmâ untuk tetap bekerja merupakan sebuah motivasi agar dapat membuka kesadaran masyarakat tradisional Banha untuk mengangkat derajat perempuan. Kekhawatiran Mossad akan keselamatan Asmâ di lingkungan

kerja terlihat pada percakapannya di atas dengan meminta Asmâ untuk berhenti bekerja di pasar. Sikap Mossad tersebut menunjukkan bahwa ketidakamanan perempuan untuk bekerja di ruang publik pada masyarakat tradisional Banha.. Hal tersebut ditunjukkan pada salah satu *scene* di film ini.



Gambar 5 : Asmâ merapikan reruntuhan gubuk yang dirubuhkan oleh Sayyed



Gambar 6 : Sayyed menampar Asmâ



Gambar 7 : Asmâ meludahi Sayyed

Pada *scene* tersebut diperlihatkan bentuk kekerasan terhadap perempuan yang dilakukan oleh Sayyed terhadap Asmâ. Pada pasal 11 Undang – undang negara Mesir menyatakan bahwa Negara berkomitmen untuk melindungi perempuan dari segala bentuk kekerasan, dan memastikan pemberdayaan perempuan untuk merekonsiliasi tugas – tugas wanita terhadap keluarganya.

Pada film *Asmâ* ini tidak dijelaskan secara lebih rinci bagaimana tradisi masyarakat Banha dalam menentukan pasangan bagi wanita. Amr Salama hanya menunjukkan “kisah cinta” (sebutan di Mesir untuk pernikahan yang tidak dijodohkan) seorang perempuan (*Asmâ*) yang memilih

calonnya sendiri daripada dijodohkan. Ayahnya, Hosni, tidak melarang *Asmâ* dalam memilih pasangannya sendiri. Hosni sepenuhnya menyerahkan keputusannya kepada *Asmâ*. Di sini terlihat eksistensi *Asmâ* sebagai pengambil keputusan dalam rumah tangga pun diperhitungkan.

KESIMPULAN

Film *Asma Amr M Salama* merupakan sebuah film yang mengandung unsur feminisme. Hal tersebut terlihat dari cerita yang menggambarkan perjuangan *Asma*. Permasalahan – permasalahan yang ditemukan dalam film *Asmâ* antara lain: Pertama, di masyarakat Banha terjadi kekerasan fisik yang dilakukan oleh tokoh Sayyed terhadap *Asmâ*, pelecehan seksual (verbal) yang dilakukan oleh paman Fadl terhadap *Asmâ*, doktrin plogami yang dilakukan oleh tokoh Yasen terhadap *Asmâ*. Kedua, *Asmâ* mengalami pengucilan oleh rekan

kerjanya, instansi kerja yang memberhentikan Asmâ, dokter tidak memberikan layanan operasi kepada Asmâ

Berdasarkan uraian penelitian di atas dapat dilihat narasi cerita. Tzvetan Todorov mengemukakan bahwa struktur narasi terbagi menjadi beberapa alur. Dan ketika dilihat pada film Asma ini dengan adanya unsur feminisme, maka peneliti melihat adanya kesesuaian terhadap teori yang dikemukakan oleh Tzvetan Todorov mengenai struktur narasi. Unsur feminisme juga terlihat dari beberapa adegan yang terlihat dari perjuangan Asma sebagai wanita.

Hasil penelitian ini menunjukkan Pertama, ketika di Banha, Asmâ berhasil membebaskan dirinya dari ideologi masyarakat yang merendahkan kedudukan perempuan dengan cara bekerja dan menentukan pilihan hidupnya sendiri tanpa disetir oleh laki – laki. Asmâ menunjukkan eksistensinya dengan keberhasilan-

nya menjual habis karpet–karpetnya. Asmâ menolak untuk dipoligami oleh Mossad. Kedua, Ketika di Kairo, Asmâ menunjukkan eksistensi dirinya sebagai perempuan penderita AIDS dengan aktif dalam kegiatan komunitas (LSM) untuk menggali pengetahuannya tentang HIV sehingga ia tetap dapat menjadi perempuan produktif meskipun ia menderita AIDS. Kemudian ia menunjukkan eksistensinya dengan tampil di televisi sebagai narasumber mengenai isu – isu diskriminasi yang dialami oleh penderita AIDS sebagai upaya untuk memperjuangkan hak – haknya sebagai warga negara Mesir seperti yang lainnya dalam bekerja, bersosialisasi dengan masyarakat, pendidikan, maupun layanan akses kesehatan tanpa diskriminasi. Sehingga hal tersebut membantu membuka kesadaran masyarakat agar lebih berpandangan positif mengenai penderita AIDS.

DAFTAR PUSTAKA

Film Asmaa 2011 karya Amr M. Salama

Buku

Barker, Chrish. 2005. *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Terj. Nurhadi Primurllib. Yogyakarta: Bentang.

Brooks, Ann. 1997. *Posfeminisme & Cultural Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Terj. Yosali Iriantara. Yogyakarta: Jalasutra.

Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Dowling, Collete. 1992. *Tantangan Wanita Modern : Ketakutan Wanita akan Kemandirian*. Jakarta: Erlangga

Effendy, Heru. 2002. *Mari Membuat Film: Panduan Menjadi Produser*. Jakarta: Yayasan Konfiden.

El Saadawi, Nawal. 2002. *Perempuan, Agama, dan Moralitas : Antara Nalar Feminis & Islam Revivalis*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Fakih, Mansour. 2013. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Gradol, David & Joan Swann. 2003. *Gender Voice*. Pasuruan: Pedati.

Hamidreza ddk. 2014. *Hiv and Aids in the Middle East and Nort Africa*. Cairo: PRB.

Hasan, Amina Wadud. 1994. *Wanita di dalam al-Qurán*. Bandung: Pustaka.

Hidayat, Rachmad. 2004. *Ilmu yang Seksis: Feminisme dan Perlawanan terhadap Teori Sosial Maskulin*. Yogyakarta: Penerbit Jendela.

Jackson, Stevi dan Jackie Jones. 2009. *Pengantar Teori-teori Feminis Kontemporer*. Yogyakarta: Jalasutra.

Jones, Pip dkk. 2016. *Pengantar Teori-teori Sosial*. Terj. Achmad Fedyani Saifuddin. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Keddie, Nikki R. *Woman in the Middle East: A History*.

- Luxemburg, Jan Van, Mieke Bal, Willem G. Weststeijn; penerjemah, Akhadiati Ikram. 1989. Jakarta : Intermedia.
- Martono, Nanang. 2016. *Sosiologi Perubahan Sosial : Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mernissi, Fatima. 1999. *Pemberontakan Wanita!: Peran Intelektual Kaum Wanita dalam Sejarah Keislaman*. Bandung:Mizan
- Moghadam, Valentine M. 2003. *Modernizing Woman Gender and Social Change in the Middle East*. USA:Lynne Rienner Publishers.
- Parawansa, Khofifah Indar. 2006. *Mengukir Paradigma, Menembus Tradisi*. Jakarta:Pustaka LP3ES.
- Pilcher, Jane & Imelda Whelehan. 2004.*Fifty Key Concepts in Gender Studies*. London:Sage Publications.
- Rahman, Lisabona. 2007. *Pola dan Persilangan Gender dalam Teks Indonesia*. Jakarta: Yayasan Kalam.
- Ratna, Nyoman Kutha, 2015. *Estetika Sastra dan Budaya*. Cet.III. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Sastra dan Cultural Studies:Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Stilistika : Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*, Cet II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Reinhartz, Shulamit. 1992. *Metode-metode Feminis dalam Penelitian Sosial*.Jakarta:Women Research Institute.
- Richardson, Diane. 2002. *Perempuan dan AIDS*. Yogyakarta:Media Pressindo.
- Ritongan, Deffi Syafitri. 2016. *Sastra dan Perempuan: Kajian Sastra Bandingan Feminisme Eksistensial atas Novel Mudhakkirat Thabibah El Saadawi dan Layar Terkembang Alisjahbana*.Ciputat:Cinta Buku Media.
- Ryan, Michael. 2007. *Teori Sastra: Sebuah Pengantar Praktis*. Yogyakarta:Jalasutra.
- Sadli, Sapparinah. 2010. *Berbeda tetapi Setara*. Jakarta:Kompas.

- Saptari, Ratna & Brigitte Holzner. 2016. *Perempuan, Kerja dan Perubahan Sosial: Sebuah Pengantar Studi Perempuan*. Jakarta:Kalyanamitra.
- Sitanggang, S.R.H.. 1997. *Citra Manusia dalam Drama Indonesia Modern 1960-1980*. Jakarta:Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sofia, Adib. 2009. *Kritik Sastra Feminis : Perempuan dalam Karya-Karya Kuntowijoyo*. Yogyakarta: Citra Pustaka Yogyakarta.
- Suharto, Sugihartuti.2015. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suragala, Fadilah dkk.2003. *Pengantar Kajian Gender*. Jakarta: Pusat Studi Wanita.
- Teeuw, A.. 1997. *Citra Manusia Indonesia dalam Karya Sastra Pramoedya Ananta Toer*. Jakarta:Pustaka Jaya.
- Thornham, Sue. 2000. *Teori Feminis dan Cultural Studies: Tentang Relasi yang Belum Terselesaikan*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Tong, Rosemarie. 1998. *Feminist Thought*.Terj.Aquirini Priyatna Prabasmoro. Yogyakarta:Jalasutra.
- Yamani, Mai. 2000. *Feminisme & Islam: Perspektif Hukum dan Sastra*. Bandung: Penerbit Nuansa.

Jurnal

1. Nasionalisme Dalam Narasi Cerita Film (Analisis Narasi Tzvetan Todorov pada Film Habibie dan Ainun), Oleh: Azis Maulana, Catur Nugroho, Protvf, V. 2, No.1, Maret 2018.
2. Analisis Narasi Film 99 Cahaya di Langit Eropa. Oleh: Rahmah, Uin Jakarta, 2014.
3. Representasi Feminisme dalam Film Bermuatan Reformasi Sosial (Analisis Naratif Tokoh Film Di Balik 98), Oleh Wanli W, dkk, journal untar, 2018.
4. Representasi Feminisme dalam Film Snow White and The Huntsman, Oleh: Chornelia, journal.untar, 2018.